

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT, PEMERINTAHAN DAN KEBUDAYAAN PADA MASA KERAJAAN MATARAM ISLAM

A. Latar Belakang

Kerajaan Mataram Islam didirikan pada abad ke-17 di Pulau Jawa, dipimpin oleh keturunan Ki Ageng Pemanahan. Berkat kesuksesannya membunuh Arya Penangsang, Kyai Ageng Pemanahan mendapat hadiah tanah di Mataram dari Sultan Pajang dan membuka hutan di tempat tersebut untuk dijadikan tempat permukiman. Kerajaan Mataram pernah menyatukan Jawa dan sekitarnya termasuk Madura dan menyerang VOC di Batavia. Namun, karena kurang memiliki dasar kehidupan maritim, kerajaan tidak sepenuhnya dapat menjadi kerajaan maritim. Kerajaan ini juga berbasis agraris atau pertanian. Namanya meninggalkan beberapa jejak sejarah, seperti kampung Matraman di Batavia dan di wilayah Jakarta yang pada awalnya dikuasai oleh Kerajaan Mataram. Raja yang paling dikenal dalam sejarah Kerajaan Mataram adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma dan putranya, Amangkurat Agung. Sultan Agung dikenal karena ekspansi wilayah dan wawasan kebudayaannya, sementara Amangkurat Agung bersekutu dengan VOC dan mendapatkan dukungan penuh darinya (Siswanta, 2019).

Kerajaan Mataram di pedalaman Jawa dipimpin oleh Panembahan Senapati pada periode 1584-1601 di mana mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam dengan pola keagamaan yang cenderung sinkretis. Sebagai raja, Panembahan Senapati memutuskan untuk menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi negara. Dalam kebijakan agamanya, ia mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan, melakukan pengembangan tradisi Islam, serta memberikan jawatan pemerintahan yang disebut Reh Pengulon (Lembaga Kepenghuluan). Pendekatan politik digunakan untuk meneliti objek kajian keagamaan pada masa pemerintahan Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram, yang tentunya didasarkan pada kebijakan-kebijakan para pemimpin, termasuk Panembahan Senapati itu sendiri (Zamzami, 2018).

Kesultanan Mataram memainkan peran penting dalam memperbesar wilayah dan mengislamkan rakyatnya, dengan keterlibatan para penghulu atau pemuka agama dalam pengembangan kebudayaan Islam di berbagai wilayah Jawa. Sistem Dewa-Raja digunakan sebagai sistem kekuasaan dalam politik dan pemerintahan, di mana sultan atau raja merupakan pusat

kekuasaan tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat. Peran ulama lebih terfokus pada mengislamkan tradisi atau kebiasaan yang masih melekat kuat di hati masyarakat Mataram, di mana Sunan Kalijaga menjadi salah satu ulama yang bekerja keras untuk memastikan bahwa ajaran Islam mudah diterima oleh orang-orang yang telah mendarah daging keyakinan mereka sebelum kedatangan Islam (Sinaga, Juni, 2023).

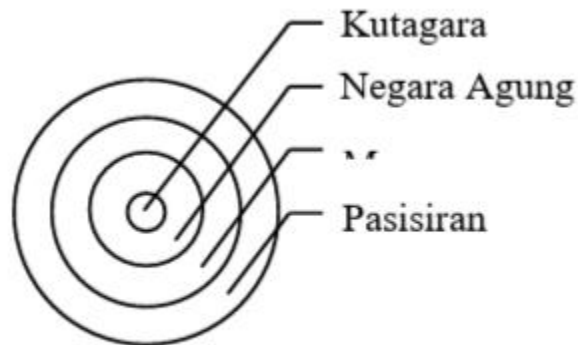
Berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia memegang peran penting dalam proses Islamisasi Nusantara. Dengan adanya kerajaan Islam, nilai-nilai Islam dapat terintegrasi lebih dalam ke dalam sistem politik dan sosial Nusantara. Sultan Agung dari Mataram Islam menjadi salah satu yang mengambil peran penting dalam penerapan ajaran Islam ke dalam masyarakat. Selama masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaannya mengalami perkembangan yang pesat, karena warganya merespons dengan baik kepemimpinannya. Akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam menjadi hal yang umum pada masa itu, karena Islam merupakan agama resmi di Kerajaan Mataram Islam dan Sultan Agung sangat memperhatikan kegiatan agama Islam yang dipadukan dengan budaya local (Diandini, November, 2021).

B. Letak Wilayah Kerajaan Mataram Islam



Secara geografis, wilayah Kutagara dan Negara Agung sebagai pusat kerajaan Mataram Islam terletak di daerah pedalaman Jawa bagian tengah yang bercorak agraris dengan lahan yang sangat luas sebagai ladang penghidupan. Berdasarkan laporan Van

Goens, duta dari Belanda, terdapat hamparan sawah yang luas dan indah ketika melewati pintu gerbang Selimbi di sekitar Gunung Merbabu sebagai pintu masuk negeri Mataram. Di sana terdapat banyak desa padat penduduk dengan masing-masing desa terdiri dari 100 atau 150 kepala keluarga atau bahkan mencapai 1000 sampai 1500 kepala keluarga. Kondisi alam di dalamnya sangat subur dan didukung dengan air yang melimpah. Begitu pula di wilayah Mancanegara maupun Pasisiran, terdapat lahan yang begitu luas dan subur (Lombard, 1996).



Gambar I. Lingkaran Konsentris Wilayah Kerajaan Mataram Islam

Berdasarkan lingkaran konsentris, pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam berada di wilayah Kutagara. Di sekitar Kutagara, terdapat wilayah Negara Agung yang meliputi Bagelan, Kedu, Pajang dan Bumi Gede. Bagelan terletak di Jawa bagian tengah antara sungai Bagawanta dan Jali, Kedu terletak di sebelah utara Bagelan dan menjadi aliran sungai Praga bagian hulu, Pajang terletak di barat-daya kota Surakarta, dan Bumi Gede terletak di barat-daya kota Semarang antara Ungaran dan Kedungjati. Di luar Negara Agung terdapat Mancanegara Wetan meliputi Magetan, Madiun, Grobogan Kaduwung, Jogorogo, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Jipang, Wirasaba, Blitar, Srengat, Lodaya, Pace, Nganjuk, Berbek, Cakuwu, dan Wirasari, dan Mancanegara Kulon meliputi Purwokerto, Banyumas, Sumedang, Bandung, dan lain sebagainya. Di luar wilayah Mancanegara terdapat Pasisiran Wetan (Demak ke timur: Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Lasem, Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Surabaya, Pasuruan, dan Blambangan) dan Pasisiran Kulon (Demak ke barat: Semarang, Kendal, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, dan Karawang) (Munawar, 2020).

C. Sistem Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam

Konsep politik yang dikembangkan oleh Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam merujuk pada tradisi Jawa yang dikenal dengan doktrin keagungbinataran. Dalam konsep politik ini besarnya kekuasaan raja diistilahkan dengan gung binathara; bau dhendha nyakrawati; wenang wisesa ing sanagari; wicaksana; berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta; anjaga tata titi tentreming praja karta tuwin raharja, yang berarti bahwa raja itu: memiliki kekuasaan sebesar kekuasaan dewa; pemelihara hukum dan penguasa dunia; berwenang tertinggi di seluruh negeri; bijaksana; memiliki sikap mulia dan sifat adil terhadap sesama; menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat supaya terwujud situasi aman dan sejahtera (Munawar, Tanah, Otoritas Politik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M), 2021).

Raja menampakkan diri pada rakyat sekali seminggu di alun-alun istana. Selain sultan, pejabat penting lainnya adalah kaum priayi yang merupakan penghubung antara raja dan rakyat. Selain itu ada pula panglima perang yang bergelar Kusumadayu, serta perwira rendahan atau Yudanegara. Pejabat lainnya adalah Sasranegara, pejabat administrasi (Rahman, 2011).

Kerajaan Mataram Islam dipimpin oleh beberapa raja yang memiliki gelar-gelar berbeda, seperti Panembahan, Sultan, dan Sunan. Berikut adalah daftar raja-raja Kerajaan Mataram Islam beserta masa pemerintahannya:

1. Panembahan Senopati (1586-1601)
2. Panembahan Seda ing Krapyak (1601-1613)
3. Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645)
4. Sunan Amangkurat I (1645-1677)
5. Sunan Amangkurat II (1677-1703)
6. Sunan Amangkurat III (1703-1708)
7. Sunan Pakubuwana I (1704-1719)

8. Sunan Pakubuwana II (1726-1749)

9. Sunan Pakubuwana III (1749-1788)

Pada raja kerajaan mataram ketiga yakni Sultan Agung, Mataram islam mencapai puncak kejayaannya tercatat melakukan beberapa kali perubahan atau penambahan gelar, seperti gelar “panembahan” yang dipakai pada awal pemerintahannya. Kemudian “Susuhunan” atau “Sunan” pasca keberhasilan dirinya menguasai Madura atau daerah-daerah para wali-wali besar Islam, dan gelar “Sultan” pada saat raja Banten menerima gelar Sultan dari pemuka Mekkah”. Sultan Agung lahir pada Tahun 1593 di Kota Gede, Kerajaan Mataram dan wafat pada Tahun 1645 di Karta (Plered, Bantul), kerajaan Mataram. Nama asli Sultan Agung yakni Raden Mas Jatmika atau yang dikenal dengan sebutan Raden Mas Rangsang putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati (raja kedua Mataram) dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati (putri pangeran Benawa, raja Pajang) (Susilo, 2020).

Merujuk pada konsep politik di atas, kekuasaan yang dimiliki oleh Sultan Agung sebagai raja merupakan ketunggalan, utuh dan bulat, tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak/terbagi, dan menyeluruh di segala bidang kehidupan. Ia adalah pemegang otoritas tertinggi pemerintahan yang memiliki kuasa penuh atas seluruh wilayah dan segala isi yang ada di dalamnya. Melalui kekuasaan tersebut ia mengembangkan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik namun dengan birokrasi yang masih bersifat tradisional, yaitu birokrasi yang merupakan pengembangan rumah tangga raja yang diatur berdasarkan sistem perwilayahan yang terpusat di keraton dan berkembang ke luar (Munawar, Tanah, Otoritas Politik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M), 2021).

Dengan sistem pemerintahan seperti itu, Panembahan Senopati terus-menerus memperkuat pengaruh Mataram dalam berbagai bidang sampai ia meninggal pada tahun 1601. ia digantikan oleh putranya, Mas Jolang atau Penembahan Seda Ing Krapyak 1601 - 1613 (Murdiyastomo, 2015).

D. Kehidupan Sosial Ekonomi Kerajaan Mataram Islam

A. Pertanian

Ketika sultan agung memimpin kerajaan mataram islam Mata pencaharian Kerajaan Mataram Islam sangat beragam misalnya petani pengrajin tentara peternak pejabat dan lain sebagainya tidak hanya itu Kerajaan Mataram Islam terdapat banyak pendatang dari luar atau penduduk Asia yang menetap dan melakukan transaksi jual beli dan lain sebagainya Hal ini membuat mata pencaharian Kerajaan Mataram Islam sangat beragam akan tetapi Mata pencaharian masyarakat didominasi pada bidang pertanian. Hal tersebut disebabkan Kerajaan Mataram Islam memiliki sifat geografis dan apabila dilihat dari letak geografisnya, kerajaan ini berada pada daerah pedalaman Jawa Tengah yang memiliki peluang bercocok tanam untuk para petani sangat besar. Dibuktikan dengan kerajaan ini memiliki gerbang yang melalui pintu gerbang selimbi, gerbang ini menyediakan lahan persawahan yang memiliki luas tak sedikit dan memiliki potensi yang sangat besar. Faktor alam yang juga mendukung dengan Tersedianya air yang melimpah ruah memiliki air yang berlebih dan faktor alam yang mendukung pada sektor pertanian. Surakarta sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam mempunyai curah hujan yang cukup dengan karakteristik tanah yang sangat subur apabila digunakan untuk membudidayakan tanaman padi (Pranata, 1977).

Melalui Pelabuhan Jepara yang menjadi jalur utama Kerajaan Mataram Islam, juga memberi dampak besar dalam proses jual beli yang dilakukan dalam skala besar maupun skala kecil yang melakukan transaksi melalui pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki oleh bagian daerah Jawa bagian utara. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya Kerajaan Mataram Islam menghasilkan komoditas pertanian dalam jumlah besar, terutama hasil padinya kemudian tidak hanya beras Kerajaan Mataram Islam dapat mengekspor hasil pertanian lainnya seperti rotan dan kayu wungle.

Sebagai raja yang menguasai seluruh wilayah di atas, Sultan Agung melakukan kebijakan-kebijakan ekonomi-politik untuk mengelola tanah-tanah yang ada agar terkelola dengan baik.

1. Pertama, kebijakan diawali dengan menunjuk para pejabat/wakilnya baik di wilayah Kutagara, Negara Agung, Mancanegara maupun Pasisiran untuk membantu mengurus tanah kekuasaan di wilayah masing-masing. Di Kutagara, ditunjuk patih-lebet yang membawahi wedana-lebet, dan setiap wedana dibantu oleh 1 kliwon, 1 kebyan dan 40 mantri jajar. Di Negara Agung ditunjuk patih-jawi yang membawahi wedana-jawi, dan setiap wedana dibantu oleh seorang bupati dan demang atau kyai lurah. Di Mancanegara ditunjuk para bupati dengan gelar Tumenggung atau Raden Arya dan di Pasisiran juga ditunjuk para bupati atau dikenal Syahbandar dengan gelar Tumenggung, Kyai Demang atau Raden Ngabehi (Moedjanto, 1987). Dengan begitu raja sebagai pusat aktivitas dapat mengetahui perkembangan yang ada di pelbagai wilayah kekuasaannya.
2. Kedua, Sultan Agung membagi tanah berdasarkan lingkaran konsentris wilayah Kerajaan Mataram Islam. Kebijakan ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang berada dalam naungan pemerintahannya. Di antara tanah yang dibagi yaitu:
 - Tanah narawita. Tanah ini berada di Kutagara dan Negara Agung yang merupakan Hasil yang didapat dari tanah narawita diperuntukkan terutama bagi kebutuhan kerajaan (Hatmosuprobo, 1980).
 - Tanah perdikan. Tanah ini berada di daerah pedesaan terutamadi wilayah Negara Agung yang diberikan kepada para tokoh agama seperti ulama dan penghulu. Tanah perdikan dimanfaatkan untuk membangun tempat ibadah, makam dan semacamnya yang dibebaskan dari pungutan pajak (Moertono, 1985).
 - Tanah lungguh/apanage. Pengelolaan tanah lungguh dipercayakan kepada para bupati di wilayahnya masing-masing (Hatmosuprobo, 1980).
3. Ketiga, Sultan Agung menentukan luas tanah lungguh yang didapat oleh para bangsawan dan pejabat kerajaan berdasarkan tinggi rendahnya derajat kebangsawanan dan jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan (Pusponegoro, 1984).

4. Keempat, Sultan Agung memprioritaskan pengelolaan tanah untuk sektor pertanian karena kondisinya yang subur dengan air yang melimpah. Pendistribusian tanah, terutama tanah lungguh, tidak lain adalah agar dapat dikelola secara maksimal untuk pertanian. Tanah pertanian ini dikelola melalui para patuh (bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan) yang telandan ditunjuk oleh Sultan Agung (Suratmin, 1982)

B. Perdagangan

Kemudian dengan daerah jepara yang menjadi pelabuhan utama pendukung keberlangsungan kegiatan perdagangan yang dilakukan kerajaan mataram islam (Suryani, 2021) Perdagangan menjadi bidang krusial yang memiliki peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan pakaian dan pangan bagi penduduk yang mendalami Kerajaan Mataram Islam kegiatan komersial marak di berbagai daerah di seluruh Kerajaan Mataram Islam. Di dalam kerajaan masih terdapat pasar tempat berlangsungnya kegiatan perdagangan baik di dalam maupun di luar kerajaan. (Munawar, 2020). Kerajaan Mataram Islam juga melakukan transaksi jual beli dengan mengimpor Permata, merica, keramik, foreselen hingga mengimpor kanon atau meriam yang digunakan sebagai senjata (Moertono, 1985).

Mataram Islam berkembang menjadi kerajaan terbesar di pulau Jawa dengan optimalisasi potensi agraris dan maritim. Kerajaan Mataram Islam mengeksport komoditas beras terbesar pada masanya. Selain itu perdagangan maritim dilakukan dengan penguasaan wilayah-wilayah pesisir yang dijadikan sebagai pelabuhan di pantai utara Jawa harmonisasi antara aspek agraris dan maritim mewujudkan Kerajaan Mataram Islam memegang posisi yang kokoh dalam gelangan berpolitikan di nusantara pelabuhan-pelabuhan yang memiliki dimiliki oleh kerajaan Mataram Islam kerap kali didatangi oleh para pedagang yang berasal dari Maluku dan Malaka.

E. Kehidupan Sosial Budaya Kerajaan Mataram Islam

Di Kerajaan Mataram, kehidupan masyarakat diatur dengan baik sesuai dengan hukum Islam, namun tetap mempertahankan tradisi lama. Raja adalah pemimpin tertinggi

di pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, diikuti oleh beberapa pejabat kerajaan. Dalam urusan keagamaan, terdapat penghulu, khotib, naid, dan surantana yang bertugas memimpin upacara keagamaan. Ada juga jabatan jaksa di istana untuk menjalankan urusan hukum. Seluruh penduduk di seluruh kerajaan harus mentaati peraturan anger-anger untuk menjaga ketertiban. Kerajaan Mataram melanjutkan riwayat Kerajaan Demak dan Pajang (Zuhdi, November, 2022).

Pada masa pemerintahan Mataram, aspek kebudayaan berkembang pesat dan menciptakan nilai serta dasar kebudayaan bagi masyarakat Jawa di masa depan. Sebuah kebudayaan yang muncul adalah Kejawen yang merupakan perpaduan budaya Hindu, Buddha, dan Islam. Salah satu tradisi Kejawen adalah upacara Grebeg Maulid yang melibatkan kenduri gunung dan berhubungan dengan perayaan Idul Fitri serta grebeg Mulud pada bulan Rabiul Awal dan berasal dari zaman Majapahit (Wasitaatmadja, 2018).

- **Peninggalan Kerajaan Mataram Islam**

1. Keraton Kesultanan Yogyakarta.
2. Masjid Pathok Negera Sulthoni Plosokuning.
3. Kompleks Makam Imogiri.
4. Masjid Al Fatih Kepatihan.
5. Masjid Agung Gedhe Kauman.
6. Keraton Kesultanan Surakarta.
7. Masjid Kotagede.
8. Taman Sari.
9. Segara Wana dan Syuh Brata.
10. Kerajinan Perak (Haris, Februari, 2024).

F. Penyebab Kemunduran Kerajaan Mataram Islam

Penyebab runtuhnya kerajaan Mataram di Indonesia ditinjau dari runtuhnya Kesultanan Mataram Islam dimulai ketika Sultan Agung kalah dalam sebuah misi yang bertujuan untuk merebut Batavia. Saat itu Sultan Agung berjuang menaklukkan seluruh wilayah Jawa dari tangan Belanda. Setelah peristiwa kekalahan tersebut, aspek ekonomi para masyarakat di

Kesultanan Mataram Islam semakin melemah karena banyak masyarakat yang dikerahkan untuk menghadapi perang. Dengan demikian, pihak kerajaan serta masyarakat pun tidak mampu lagi memperbaiki kondisi ekonomi yang terjadi kala itu (Mun'im, 2014)

Keruntuhan Kesultanan Mataram Islam Juga disebabkan oleh adanya rasa dendam dan juga permusuhan dari Wangsa Sailendra kepada Jawa yang tidak pernah berhenti. Permusuhan ini terus menerus terjadi hingga Wangsa Isana meraih kekuasaan selanjutnya. Saat Mpu Sindok memimpin pemerintahan di Jawa Timur, pasukan Sriwijaya datang untuk menyerang wilayahnya. Pada akhirnya pertempuran pun terjadi di wilayah Anjung Ladang yang telah dikenal dengan sebutan kota Nganjuk, Jawa Timur. Pertempuran itupun dimenangkan oleh kubu Mpu Sindok. Dengan begitu ketika menjadi kerajaan, Mataram pun menghadapi berbagai tantangan yang tak ringan. Tak kurang beragam pemberontakan dari orang dalam sendiri hingga serangan dan tekanan dari kekuatan asing, yakni VOC. Selama berdiri sebagai kerajaan, Mataram telah melahirkan raja-raja di Jawa. Dari sekian banyak raja yang dilahirkan oleh Mataram yang terkenal adalah Panembahan Senopati Sutawijaya sebagai pendiri dan Sultan Agung sebagai raja yang mengantarkan Mataram ke puncak kejayaan. Pasca Sultan Agung wafat Mataram mulai mengalami kemerosotan hingga terjadi perpecahan dan permusuhan di kalangan keluarga Keraton sendiri. Kemerosotan demi kemerosotan itu tampak tak bisa dibendung dan diatasi. Akhirnya, kerajaan Mataram yang awalnya dibangun dengan susah payah itu pun dalam perjalanannya mengarungi waktu bukannya semakin besar tetapi semakin terpecah-pecah menjadi keraton-keraton kecil, terutama setelah kolonialisme asing berhasil menguasai dan mencengkramnya habis-habisan. Hingga saat ini sisa-sisa kerajaan Mataram masih terlihat dengan berdirinya Keraton Ngayogyakarta yang dikerahkan untuk menghadapi perang (Mardiyono, 2020).

G. Rangkuman

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan agraris yang memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian namun juga unggul dalam sektor perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan sebagai jalur utama transaksi. Dalam bidang pemerintahan, Kerajaan Mataram Islam memiliki sistem yang teratur dan didasarkan pada hukum Islam dengan raja sebagai pemimpin tertinggi, Kerajaan Mataram Islam mengalami masa kejayaan pada masa Raja ketiga yaitu Sultan Agung Hanyakrakusuma. Dalam bidang

keagamaan, terdapat para penghulu, khotib, naid, dan surantana yang memimpin upacara keagamaan. Kebudayaan di Kerajaan Mataram Islam berkembang pesat dan menciptakan nilai serta dasar kebudayaan bagi masyarakat Jawa di masa depan. Namun, Kerajaan Mataram memperlihatkan kemunduran pada akhirnya, terutama setelah kekalahan Sultan Agung dalam misi merebut Batavia dan kemudian kehancuran yang disebabkan oleh berbagai faktor serta kolonialisasi asing.

H. Latihan

Kerjakan Latihan berikut ini!

1. Dimanakah letak wilayah Kerajaan Mataram Islam?
2. Bagaimanakah sistem pemerintahan Kerajaan Mataram Islam?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi Kerajaan Mataram Islam?
4. Bagaimana kehidupan sosial kebudayaan Kerajaan Mataram Islam?
5. Apakah penyebab kemunduran Kerajaan Mataram Islam?

I. Rujukan

Diandini, A. H. (November, 2021). AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA JAWAA PADA MASA KEKUASAAN SULTAN AGUNG DI KERAJAAN MATARAM ISLAM. *SKRIPSI*, 2.

Haris, A. (Februari, 2024). *SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA Studi Historis Perjuangan Umat Islam di Pulau Jawa*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Hatmosuprobo, S. (1980). *Palungguh Pada Jaman Kerajaan Mataram*. Pembinaan Pengajaran Sejarah IKIP Sanata Dharma.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II dan III*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardiyono, P. (2020). *Tuah Bumi Mataram*. Yogyakarta: Araska.

- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. KANISIUS.
- Moertonono, S. (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara: Studi Tentang Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munawar, Z. (2020). Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung 1613-1645 M. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 10-23.
- Munawar, Z. (2021). Tanah, Otoritas Politik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M). *Diakronika*, 21 (1), 1-13.
- Munawar, Z. (2021). Tanah, Otoritas Polotik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M). *Diakronika*, 21 (1), 1-13.
- Mun'im, M. A. (2014). Metodologi Penelitian Untuk Pemula. *Sumenep: Pusedilam*, 82.
- Murdiyastomo, H. A. (2015). Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintah Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1), 2460-2490.
- Pranata. (1977). *Sultan Agung Hanyakrakusumo*. Jakarta: PT. Yudha Gama Corp.
- Pusponegoro, M. &. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahman, A. A. (2011). Islam dan budaya masyarakat Yogyakarta ditinjau dari perspektif sejarah. *el Harkah: Jurnal Budaya Islam*, 13 (1), 46-59.
- Sinaga, R. M. (Juni, 2023). PERAN SENTRAL POTENSI GEOGRAFIS TERHADAP PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN KERAJAAN MATARAM ISLAM. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3.
- Siswanta. (2019). SSEJARAH PERKEMBANGAN MATARAM ISLAM KERATON PLERED. *Karmawibangga: Historical studies Journal*, 34.
- Suratmin, D. (1982). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Suryani, M. (2021). Perkembangan dan Kebijakan Perekonomian Kerajaan Mataram Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 14, (2), 206-217.
- Susilo, A. &. (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram. *Diakronika*, 20 (2), 117.
- Wasitaatmadja, F. F. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram Pada Masa Panembahan Senapati (1584-1601). *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No 2.
- Zuhdi, A. (November, 2022). *Dinamika Islam di Nusantara*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Sumber Gambar:

Tanah, Otoritas Politik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam Zaid Munawar munawarzaid@yahoo.com Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

[article.php \(kemdikbud.go.id\)](http://article.php(kemdikbud.go.id))